



Tinjauan Ekonomi Bulanan Desember 2014/Januari 2015

Kontak:

Kreshna D. Armand

AVP Analyst

kreshna.armand@icraindonesia.com

Pradnya Desai

Manager-Rating Analyst

desai.pradnya@icraindonesia.com

Setyo Wijayanto

Manager-Rating Analyst

setyo.wijayanto@icraindonesia.com

+62 21 576 1516

www.icraindonesia.com

- **Inflasi:** Tekanan inflasi lebih tinggi di akhir tahun dengan inflasi bulanan dan tahunan di bulan Desember mencapai 2,46% dan 8,36%. Inflasi inti bulanan juga naik menjadi 1,02% dibandingkan 0,40% pada bulan November. Tekanan inflasi mengalami peningkatan sejak pertengahan November dengan adanya kebijakan pemerintah menaikkan harga premium dan diesel lebih dari 30% untuk mengurangi subsidi. Dampak kenaikan harga BBM ini berlanjut hingga bulan Desember 2014. Selain itu, faktor musiman yakni libur akhir tahun juga menyebabkan kenaikan harga selama bulan lalu. Sementara itu, inflasi dan inflasi inti tahun kalender (Januari-Desember) 2014 sebesar 8,36% dan 4,93% dibandingkan 5,75% dan 3,88% pada bulan November.
- **Neraca Perdagangan:** Neraca perdagangan bulan November mengalami defisit sebesar USD 425,7 juta setelah membukukan surplus sebesar USD 23,2 juta di bulan sebelumnya. Penurunan tajam ekspor menjadi USD 13,6 miliar dari USD 15,4 miliar di bulan Oktober yang lebih rendah dibandingkan dengan impor yang mencapai USD 14,0 miliar adalah penyebab utama defisit neraca perdagangan. Ekspor non-migas turun menjadi USD 11,5 miliar di bulan November (dari USD 12,9 miliar pada bulan sebelumnya) di tengah penurunan harga ekspor karena penurunan permintaan dari Eropa, Jepang, AS, dan India. Namun demikian, neraca perdagangan tahun kalender mengalami perbaikan dengan defisit perdagangan turun menjadi USD 2,1 miliar (dari USD 5,6 miliar selama Januari-November tahun lalu).
- **Cadangan Devisa:** Cadangan devisa meningkat USD 800 juta pada bulan Desember menjadi USD 111,9 miliar pada akhir tahun 2014. Peningkatan ini disumbang oleh pendapatan dalam mata uang asing dari ekspor minyak dan gas serta penarikan utang luar negeri, tabungan mata uang asing dan *bank swap*. Posisi cadangan ini cukup untuk membiayai 6,7 bulan impor atau 6,5 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Dibandingkan dengan standar kecukupan internasional 3 bulan impor, cadangan ini memberikan bantalan yang cukup baik. Cadangan devisa mengindikasikan peningkatan dibanding level penutupan tahun 2013 di mana saat itu berada pada USD 99,4 miliar.
- **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG):** IHSG pada akhir Desember 2014 ditutup di level lebih tinggi yaitu 5.226,95 dibandingkan 5.149,89 pada 30 November. IHSG tersebut juga menguat sebesar 22,3% dibandingkan dengan penutupan tahun 2013 di level 4.274,18. Sentimen dari pasar AS terkait penundaan kenaikan suku bunga The Fed menjadi katalis pasar selama bulan lalu. Dalam hal kinerja tahunan, IHSG adalah terbaik keempat di pasar Asia setelah Cina, India, dan Filipina. Pada tanggal 14 Januari 2015, IHSG ditutup sedikit menurun pada level 5.159,67 setelah rilis data inflasi Desember.

- **Suku Bunga BI:** Pada Rapat Dewan Gubernur tanggal 15 Januari 2014, BI telah memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan (*BI rate*) sebesar 7,75%, dengan suku bunga *Lending Facility* dan suku bunga *Deposit Facility* masing-masing tetap pada level 8,00% dan 5,75%. BI berharap tingkat-tingkat suku bunga ini cukup ampuh untuk menyerap dampak dari perubahan harga bahan bakar minyak (BBM) dan menjaga laju inflasi pada rentang 4±1% di tahun 2015 dan 2016. Tingkat-tingkat suku bunga ini juga diharapkan dapat menjaga defisit anggaran berjalan pada level yang sehat dan mempertahankan stabilitas sistem finansial.
- **Rupiah:** Rupiah melemah terhadap USD dan ditutup 12.388/USD pada akhir Desember dari 12.196/USD pada akhir bulan November 2014. Rupiah juga terdepresiasi sebesar 1,0% dibandingkan posisi akhir tahun lalu 12.270/USD. Data ekonomi AS yang positif dikombinasikan dengan ekspektasi inflasi yang lebih tinggi dan defisit perdagangan menjadi penyebab utama pelemahan Rupiah. Dibandingkan dengan mata uang lainnya di Asia Tenggara, kurs Rupiah terhadap USD masih lebih baik dibandingkan dengan Ringgit Malaysia dan Dollar Singapura tetapi di bawah Baht Thailand dan Peso Filipina. Rupiah ditutup pada level 12.614 pada tanggal 14 Januari 2015.
- **Imbal Hasil Obligasi Pemerintah 10 Tahun (10T):** Pasar obligasi pemerintah relatif melemah di penghujung Desember 2014 dengan imbal hasil obligasi pemerintah 10T sebesar 7,91% dari 7,83% pada bulan November karena ekspektasi pasar atas tekanan inflasi yang lebih tinggi pasca kenaikan harga bahan bakar dan faktor musiman di akhir tahun. Namun demikian, imbal hasil obligasi 10T tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir tahun 2013 yang mencapai sekitar 8,56% ditengah harapan atas pemerintahan baru dan keputusan The Fed untuk mempertahankan suku bunga hingga saat ini. Imbal hasil obligasi pemerintah 10T berada pada angka 7,67% pada tanggal 14 Januari 2015, yang merupakan perbaikan dibandingkan dengan penutupan tahun 2014 dan menunjukkan kepercayaan global pada ekonomi Indonesia. Hal ini dapat diatribusikan kepada perubahan subsidi BBM oleh pemerintah pada minggu pertama Januari yang menunjukkan komitmen pada kehati-hatian dan reformasi pada bidang ekonomi. Selain itu, pemerintah juga menerbitkan obligasi berdenominasi Dolar AS yang pertama di tahun 2015 sejumlah USD 4,0 miliar dengan imbal hasil 4,2% untuk tenor 10 tahun dan 5,2% untuk tenor 30 tahun, memanfaatkan sentimen positif reformasi dalam bidang energi (BBM).
- **Penjualan Sepeda Motor dan Mobil:** Penjualan mobil selama tahun 2014 sebesar 1,2 juta unit, menurun sekitar 1,7% dibanding 1,22 juta unit yang terjual selama tahun 2013. Penjualan pada bulan Desember 2014 menyusut 13,6% menjadi 78.773 unit dibandingkan dengan bulan sebelumnya yaitu 91.268 unit. Penjualan mobil mulai susut sejak November setelah pengumuman kenaikan harga BBM di pertengahan bulan.

Penjualan sepeda motor Desember juga turun sebesar 5,2% dibandingkan pada bulan November dengan mencatat penjualan 556.380 unit. Secara tahunan, penjualan meningkat 0,92% meskipun harga BBM meningkat pada pertengahan November. Total penjualan selama tahun 2014 tercatat sebesar 7,87 juta unit, atau lebih tinggi 1,6% dibanding tahun 2013. Angka-angka ini mengindikasikan dampak negatif dari faktor-faktor ekonomi global maupun domestik serta kebijakan-kebijakan yang diambil dibandingkan dengan tahun 2013 di mana pada tahun itu penjualan tahunan naik 9,6%.

- **Penerbitan Obligasi dan Saham:** Penerbitan obligasi korporasi pada tahun 2014 turun sebesar 19,0% menjadi sekitar Rp 46,5 triliun yang dipengaruhi oleh faktor politik terkait pemilihan umum tahun lalu. Sementara itu, total penerbitan saham baru (IPO) di pasar saham domestik turun tajam sebesar 50,6% menjadi sekitar Rp 8,3 triliun pada tahun 2014. Sejalan dengan IPO saham, total *rights issue* juga mengalami penurunan menjadi Rp 38,9 triliun dari Rp 40,8 triliun pada tahun 2013. Namun demikian, pemerintah mampu menjual sekitar Rp 306,7 triliun sukuk dan obligasi pemerintah selama tahun 2014 dibandingkan sebesar Rp 162,8 triliun pada tahun 2013 yang merefleksikan kepercayaan investor terhadap ekonomi Indonesia di tengah kekhawatiran perlambatan ekonomi global.

- **Komoditas**

- **Minyak:** Harga minyak dunia, merujuk pada *Western Texas Intermediate (WTI)*, turun tajam menjadi USD 53,27/barrel dibandingkan USD 66,15/barrel pada bulan November. Penurunan yang tajam ini disebabkan oleh berlanjutnya pasukan minyak yang berlimpah seiring dengan kenaikan produksi minyak terutama dari AS dan OPEC di samping spekulasi perang harga minyak oleh AS untuk melemahkan perekonomian Rusia dan Venezuela. Selain itu, aktivitas manufaktur yang melemah di Cina dan Eropa juga menurunkan harga minyak dunia. Secara kumulatif, harga minyak turun drastis sebesar 45,70% dari USD 98,17/barrel pada akhir tahun lalu. Per 14 Januari 2015, harga minyak dunia kembali ditutup melemah menjadi USD 45,66/barrel.
- **Batubara:** Harga batubara juga menunjukkan pelemahan di bulan Desember yang ditutup di level USD 61,20/ton (dibandingkan USD 64,80/ton pada bulan November). Aktivitas manufaktur yang melemah di Cina dan Eropa menjadi alasan utama penurunan harga ini. Indeks manufaktur Cina terus turun menjadi 50,1 pada bulan Desember dari 50,3 di bulan sebelumnya. Sementara itu, indeks manufaktur Eropa juga turun menjadi 50,6 dari 50,8 pada periode yang sama. Sejalan dengan harga minyak dunia, harga batubara turun 28,8% yoy dari sekitar USD 85,95/ton pada akhir tahun sebelumnya. Harga batubara masih menunjukkan pelemahan menjadi USD 58,3/ton per 14 Januari 2015.
- **CPO:** Harga CPO di pasar dunia menguat pada akhir bulan Desember 2014 menjadi USD 647,15/ton dari USD 639,33/ton pada bulan November. Kenaikan harga ini dipengaruhi oleh perkiraan penurunan pasokan dari Malaysia karena banjir di negara itu. Produksi CPO Malaysia diperkirakan turun 20% atau 1,4 juta ton pada bulan Desember. Harga CPO tahunan turun sebesar 20,1% dibandingkan sekitar USD 810,30/ton pada Desember 2013. Harga CPO mengalami tren kenaikan per 14 Januari 2015 menjadi USD 651,18/ton.
- **Emas:** Harga emas ditutup menguat di level USD 1.184,10/ons pada akhir Desember dari USD 1.142,0/ons satu bulan sebelumnya. Kenaikan harga ini ditopang oleh spekulasi permintaan yang lebih tinggi dari bank-bank sentral sebagaimana yang diperkirakan oleh World Gold Council. Bank-bank sentral ini diperkirakan membeli sekitar 500 ton emas tahun ini (dari sekitar 409,3 ton emas tahun lalu). Faktor musiman lainnya yakni tahun baru Cina juga akan meningkatkan permintaan emas dalam waktu dekat. Secara umum, harga emas kurang berfluktuasi dibandingkan dengan komoditas lainnya karena hanya mengalami penurunan yang tipis sebesar 1,5% dari USD 1.202,30/ons pada akhir tahun 2013. Harga emas ditutup menguat di level 1.233,6/ons per 14 Januari 2015 didorong rilis data ekonomi Amerika Serikat yang menunjukkan penurunan pendapatan meski tingkat pengangguran menurun.

- **Berita Lainnya**

Pemerintah Indonesia menetapkan harga dasar BBM

Efektif 1 Januari 2015, harga dasar semua bahan bakar minyak (BBM) akan ditentukan oleh pemerintah, termasuk harga non-subsidi Pertamina RON 92. Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 191 Tahun 2014 dimana pemerintah akan menentukan harga dasar semua BBM termasuk Pertamina setiap bulan. Sebelumnya, harga BBM non-subsidi RON 92, RON 95, dan diesel semuanya berada dalam kendali perusahaan ritel.

BI merevisi regulasi utang luar negeri untuk korporasi non-bank

BI baru-baru ini menerbitkan revisi dan klarifikasi peraturan mengenai utang berdenominasi mata uang asing bagi korporasi non-bank, yang pertama kali diperkenalkan pada Oktober 2014. Pada peraturan awal disebutkan perusahaan harus mengelola secara hati-hati utang dalam mata uang asing melalui lindung nilai, rasio likuiditas minimum dan pemeringkatan kredit. Peraturan selanjutnya memberikan klarifikasi dengan rincian berikut:

1. Klarifikasi pada cakupan berbagai komponen aset dan kewajiban mata uang asing:
 - a. Piutang kepada penduduk dan non-penduduk yang memenuhi persyaratan tertentu akan diperlakukan sebagai aset dalam mata uang asing.
 - b. Persediaan dari perusahaan berorientasi ekspor akan dipandang sebagai aset dalam mata uang asing
 - c. Utang dagang (*trade credit*) akan diperlakukan sebagai kewajiban dalam mata uang asing
2. Spesifikasi lebih lanjut pada pemenuhan kewajiban lindung nilai:
 - a. Klarifikasi pada batas selisih negatif antara aset dan kewajiban dalam mata uang asing yang harus dilakukan lindung nilai
 - b. Perusahaan berorientasi ekspor yang melaporkan keuangannya dalam Dolar AS akan dikecualikan dari kewajiban untuk lindung nilai
 - c. Kewajiban lindung nilai dengan bank domestik mulai tanggal 1 Januari 2017
3. Klarifikasi pada persyaratan pemeringkatan kredit:
 - a. Pemeringkatan kredit untuk keperluan utang luar negeri akan valid untuk 2 tahun.
 - b. Perusahaan dapat menggunakan peringkat kredit perusahaan induknya di mana utang perusahaan tersebut dicatat dalam buku perusahaan induknya atau dijamin oleh perusahaan induknya.
 - c. Proyek infrastruktur sebagaimana halnya utang luar negeri yang dijamin oleh institusi bilateral/multilateral akan dikecualikan dari kewajiban pemeringkatan kredit.

© Copyright, 2015, ICRA Indonesia. All Rights Reserved.

Semua informasi yang tersedia merupakan informasi yang diperoleh oleh ICRA Indonesia dari sumber-sumber yang dapat dipercaya keakuratan dan kebenarannya. Walaupun telah dilakukan pengecekan dengan memadai untuk memastikan kebenarannya, informasi yang ada disajikan 'sebagaimana adanya' tanpa jaminan dalam bentuk apapun, dan ICRA Indonesia khususnya, tidak melakukan representasi atau menjamin, menyatakan atau menyatakan secara tidak langsung, mengenai keakuratan, ketepatan waktu, atau kelengkapan dari informasi yang dimaksud. Semua informasi harus ditafsirkan sebagai pernyataan pendapat, dan ICRA Indonesia tidak bertanggung jawab atas segala kerugian yang dialami oleh pengguna informasi dalam menggunakan publikasi ini atau isinya.